

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tersebut di atas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa tradisi budaya *katoba* mengandung nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi sampai sekarang masih tetap diwariskan karena memiliki nilai-nilai luhur dan makna-makna yang diadopsi dari nilai-nilai ajaran dan nasihat agama Islam serta ajaran adat yang berfungsi sebagai pedoman bersikap, bertindak, dan berperilaku dalam kehidupan masyarakat etnik Muna.

*Pertama*, bagi masyarakat etnik Muna, nilai nasihat yang terdapat dalam ritual tradisi budaya *katoba* sangat penting untuk dipedomani sebagai penyeimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tradisi budaya *katoba* dapat mencegah degradasi dan dekadensi atau kemerosotan moral yang melanda sebagian besar generasi muda masyarakat etnik Muna, khususnya dan generasi muda bangsa Indonesia umumnya. Adapun hasil identifikasi nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi yang terdapat dalam tradisi budaya *katoba* adalah sebagai berikut: Nilai *nengkowakutu/neintara wakutu* (disiplin), nilai *nopandelalo* (demokratis), nilai *notiparasaea* (tanggung jawab), nilai *noposarunao* (kemandirian), nilai *karadha moghosa* (kerja keras), nilai *nomakida* (kreatif), nilai *nokosabangka* (komunikatif), nilai *nomondolalo* (konsisten), nilai *notoro/notinda lalo* (jujur/integritas), nilai *poangka-angkatau*, (toleransi), nilai *nokoadhati* (sopan santun), nilai *nokoagama* (religius), nilai *nolera* (keikhlasan), nilai *noporambanga* (kerja sama), nilai *neangka* (patuh/loyal), nilai *doseise* (persatuan), nilai *pomamaasigho* (saling mencintai), nilai *pomonimoniigho* (saling kasih), nilai *pomomologho* (saling sayang menyayangi), nilai *dopopiapiara* (saling menjaga), nilai *notorodiu* (kedamaian), nilai *pomosiraha* (silaturahmi), nilai *nompumpu* (bertekad), nilai *notangkalalo* (keberanian), nilai *nolalesa lalo* (kepedulian), nilai *dopobhini-bhinikuli* (menjaga

Laode Monto Bauto, 2014

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL BUDAYA DAN RELIGI DALAM TRADISI BUDAYA KATOBA  
SEBAGAI PENGEMBANGAN BAHAN PEMBELAJARAN IPS-SD**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perasaan), nilai *noasiane nebas*a (gemar membaca), nilai *nopindalo namandehane* (rasa ingin tau), nilai *katumpuno lalo ne Kakawasa* (rasa sukur), nilai *nekawasano oompu mefowanuno dhunia* (keesaan Tuhan pencipta alam semesta). Selain itu, juga ada empat aspek nilai pokok yang saling berhubungan dengan keseimbangan kehidupan bermasyarakat dalam tradisi budaya *katoba* pada masyarakat etnik Muna adalah sebagai berikut: 1) *Dosahadha* (bersyahadat), yaitu ucapan dua kalimat syahadat 'Asyhadu Allah ilaha Ilallah wa ashadu anna Muhammadarrasulullah' yang berarti bahwa masyarakat etnik Muna meyakini dan mengakui bahwa tidak ada Tuhan yang disembah selain Allah SWT. dan mengakui pula bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah utusan Allah., 2) Melaksanakan segala perintah Allah SWT. dan menjauhi segala larangan Allah SWT., 3) *Pomoa moasigho* (saling mencintai), *poangka-angkata* (saling menghormati), *poadha adhati* (saling menghargai) dan *pobini-binikuli* (saling menjaga perasaan), *pomomoologho* (saling menyangi) yang sesuai dengan falsafah hidup masyarakat etnik Muna, serta 4) *miina nambulaku* (tidak mengambil hak milik orang lain atau tidak boleh mencuri).

*Kedua*, keberlangsungan proses pewarisan nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi yang terdapat dalam tradisi budaya *katoba* dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu:(1) in-formal, (2) non-formal, dan (3) formal. Pewarisan in-formal adalah proses pewarisan nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi dalam konteks lingkungan keluarga batih atau inti (*nucleur family*) dan keluarga luas (*ekstended family*). Proses pewarisan ini berlangsung secara alamiah di mana interaksisosial dan komunikasi yang terjalin antaraanak dengan ayah dan ibu memungkinkan terjadi transformasi nilai dan internalisasi nilai budaya dalam keluarga. Fungsi pewarisan non-formal dapat berlangsung melalui jalur masyarakat seperti; tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat sebagai peletak dasar nilai sosial dan modal sosial kepada anak. Di samping itu, juga sebagai penyeimbang dan penambah, serta sebagai penyempurna dari pendidikan formal.Sistem pewarisan secara formal, yaitu melalui jalur penerapan kurikulum pendidikan di sekolah pada mata pelajaran IPS SD dengan mengintegrasikan

Laode Monto Bauto, 2014

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL BUDAYA DAN RELIGI DALAM TRADISI BUDAYA KATOBA SEBAGAI PENGEMBANGAN BAHAN PEMBELAJARAN IPS-SD**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbagai potensi nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi yang terdapat dalam tradisi budaya *katoba*. Proses pengintegrasian melalui cara memasukkan dan menyesuaikan dengan materi Kurikulum IPS Tahun 2013. Selain itu, tradisi budaya *katoba* sebagai salah satu potensi kearifan lokal budaya masyarakat etnik Muna, selain memiliki nilai-nilai dan fungsi pendidikan, fungsi sosial budaya, fungsi religi, juga memiliki makna-makna dan simbol-simbol. Sehubungan dengan analisis fungsi, peneliti menemukan beberapa fungsi tradisi budaya *katoba* yang bermanfaat bagi masyarakat etnik Muna. Fungsi-fungsi ini apabila diapresiasi dan direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari sangat bermanfaat bagi persatuan dan harmonisasi kehidupan bermasyarakat. Fungsi-fungsi tersebut meliputi: fungsi sosial budaya sebagai kontrol sosial dan fungsi religi sebagai landasan moral pembentukan karakter generasi muda masyarakat etnik Muna. Untuk memantapkan posisi atau kedudukan tradisi budaya *katoba* dalam masyarakat etnik Muna, maka dilakukan penelusuran terhadap nilai-nilai dan makna-makna yang dikandungnya. Penelusuran makna merujuk pada makna harfiah yang berdasarkan makna simbol, yakni makna yang berhubungan dengan konteks atau tema budaya. Hasilnya diharapkan dapat berfungsi secara maksimal dalam kehidupan masyarakat etnik Muna. Melalui langkah-langkah kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ungkapan dalam tradisi budaya *katoba* sebagai sebuah tradisi lisan yang memiliki makna bagi kehidupan masyarakat etnik Muna dan masing-masing unsur memiliki keterkaitan satu sama lain.

*Ketiga*, faktor pendukung pelestarian nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi yang terdapat dalam tradisi budaya *katoba*, yaitu;(1) kekuatan dan daya tahan budaya Muna, (2) tradisi budaya *katoba* merupakan landasan karakter generasi muda masyarakat etnik Muna, (3) tradisi budaya *katoba* sarat dengan nilai-nilai keluhuran budi pekerti atau akhlak mulia, dan (4) tradisi budaya *katoba* merupakan salah satu kearifan lokal budaya Muna. Faktor penghambat dalam melestarikan nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi dalam tradisi budaya *katoba*, yaitu: (1) kurang seriusnya pemerintah, (2) kurang optimalnya fungsi pendidikan, (3)

Laode Monto Bauto, 2014

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL BUDAYA DAN RELIGI DALAM TRADISI BUDAYA KATOBA SEBAGAI PENGEMBANGAN BAHAN PEMBELAJARAN IPS-SD**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

minimnya partisipasi dan dukungan nyata dari masyarakat, dan (4) minimnya sumber daya manusia (SDM) yang peduli terhadap pelestarian budaya daerah.

*Keempat*, upaya menyusun rancangan materi dan bahan pengembangan pembelajaran dan strategi pengintegrasian nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi yang terdapat dalam tradisi budaya *katoba* terhadap pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD) adalah: 1) mengkaji dan memperkenalkan nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi serta mensosialisasikan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi budaya *katoba*, 2) mengidentifikasi nilai-nilai tradisi budaya *katoba*, 3) interpretasi dan analisis nilai-nilai tradisi budaya *katoba*, 4) argumentasi, 5) rekreasi/karyawisata budaya, 6) sosialisasi dan mengajarkan nilai-nilai tradisi budaya *katoba*, 7) evaluasi, dan 8) melakukan kegiatan pendidikan dan latihan (Diklat) sebagai upaya memberdayakan guru-guru pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

## **5.2 Saran/Rekomendasi**

Setelah mengadakan penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi dalam tradisi budaya *katoba*, maka penulis menyarankan/merekomendasikan beberapa hal kepada pihak-pihak terkait. Saran dan rekomendasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

### **a. Saran Akademis**

1. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa, maka penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi di daerah perlu terus dikembangkan termasuk di dalamnya nilai dan makna yang terkandung dalam upacara ritual tradisi budaya *katoba* karena diyakini memiliki nilai-nilai luhur yang tinggi dapat meningkatkan kualitas moralitas sebagai jati diri bangsa.
2. Pemasyarakatan dan sosialisasi nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi yang terdapat dalam tradisi budaya *katoba* perlu terus dikembangkan untuk

lebih menambah kecintaan masyarakat akan kekayaan nilai budaya daerah yang tersebar di seluruh wilayah pelosok Muna khususnya dan Indonesia umumnya.

3. Dalam konteks globalisasi terhadap tradisi budaya *katoba* merupakan modal sosial yang menjadi landasan moral generasi muda, bangga dan menghargai keaslian budaya harus dikembangkan untuk menjaring gerakan homogenisasi budaya dari pengaruh negatif globalisasi. Homogenisasi budaya adalah proses global yang mengancam keaslian kebudayaan lokal sebagai jati diri bangsa.
4. Nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi yang terdapat dalam tradisi budaya *katoba* perlu didokumentasikan agar tidak hilang dan punah ditelan zaman. Nilai-nilai tradisi budaya *katoba* yang didokumentasikan merupakan bagian dari usaha pelestarian kebudayaan daerah.

#### **b. Saran Praktis**

1. Pemerintah daerah diharapkan dapat memperhatikan keberadaan budaya daerah yang hampir punah dan budaya daerah secara umum serta berupaya untuk melestarikannya dengan membentuk dan mengfungsikan lembaga adat.
2. Para guru, khususnya guru IPS, agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola dan menyelenggarakan pembelajaran dengan memanfaatkan nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi pada tradisi budaya *katoba* dalam proses pembelajaran IPS di Sekolah. Guru harus sering mengikuti pendidikan dan latihan (DIKLAT) untuk meningkatkan kreatifitas dan kualitas mengajarnya.
3. Para orang tua yang memiliki pengetahuan dan menjadi sumber informasi tentang kebudayaan agar dapat memberikan informasi terhadap generasi muda yang ingin mengetahui keberadaan budaya yang sesungguhnya.
4. Para generasi muda agar tidak mengabaikan budaya daerah karena budaya diciptakan tidak akan terlepas dari tujuan-tujuan positif tertentu demi kebaikan hidup.
5. Para peneliti selanjutnya, khususnya sosial budaya dan humaniora agar lebih giat lagi dalam mencari tahu eksistensi budaya yang kaya akan filosofi.